

---

**The Application Of The Student Team Achievement (STAD) Learning Model To Improve Physics Learning Outcomes In Seventh Class Of SMP N 17 Halmahera Utara**

**Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VII SMP N 17 Halmahera Utara**

**Jamrud Jalal\***  
**SMP N17 Halmahera Utara**

---

**Abstract**

Received : Januari 2022  
Revised : Februari 2022  
Accepted : Februari 2022

This study aims to improve physics learning outcomes through the application of the Student Team Achievement Division (STAD) learning model to seventh grade students of SMP N17 North Halmahera. With the formulation of the problem How to Apply the Student Team Achievement Division (STAD) Learning Model to Improve Physics Learning Outcomes in Class VII Students of SMP N17 North Halmahera. This study uses classroom action research (CAR) with data collection techniques, namely observation and tests. The research subjects were seventh grade students of SMP N17 North Halmahera. The data analysis technique used is the calculation of the percentage and average student learning outcomes in each cycle. The implementation of the first cycle of 25 students of class VII there are 14 students who get a score of <65 with a learning completeness percentage of 56% while the other 11 students get a score of 65 with a percentage of 44%. And the average student learning outcomes in the first cycle is 63.2. Meanwhile, the implementation of the second cycle of student learning outcomes has increased. From the number of class VI students of SMP N17 North Halmahera as many as 25 people, the number of students who have a score of 65 is 22 so that the percentage increases to 88% with an average score of 74.44. With this it can be concluded that the application of the Student Team Achievement Division (STAD) learning model can improve physics learning outcomes for students Seventh Class of SMP N 17 Halmahera Utara.

**Keywords:** Student Team Achievement Division (STAD) learning model, learning outcomes, physics

---

(\*) Corresponding Author: .jamrudjalal03@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, setiap orang membutuhkan pendidikan sebagai dasar pembangunan dan perbaikan kualitas bangsa. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan siswa. Selain itu agar supaya bakat dan minat siswa dapat berkembang maka harus ada bekal bagi siswa. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kualitas dirinya dalam mempelajari semua bidang ilmu.

Pembelajaran pendidikan fisika dimana adanya pembuktian atau verifikasi melalui praktek adalah hal yang sangat penting. Guru harus menjadi fasilitator serta mampu mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga kegiatan belajar terasa menyenangkan. Pembelajaran yang aktif diharapkan mampu membentuk kemampuan berpikir siswa agar lebih kritis, logis, kreatif, serta penalaran yang bagus (Sarjono, 2018).

Memasuki bangku SMP, pelajaran fisika menjadi bagian penting dari cabang ilmu IPA sehingga penting untuk dikuasai siswa. Namun tiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi (Arief, K., Handayani, L., & Dwijananti, P., 2012). Beberapa mengalami kesulitan belajar selama proses pembelajaran dan mengalami hambatan mulai dari psikologis atau pun sosiologis terlebih lagi tuntutan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan standar yang tinggi memengaruhi pencapaian yang harus dicapai siswa dan memengaruhi akan hasil belajar itu sendiri (Abbas, A., & Hidayat, Y., 2018).

Adanya rasa cemas pada siswa dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar, dan mengganggu proses kognitif (Sumantri & Satriani, 2016). Kurangnya motivasi siswa, tidak aktifnya siswa dalam pembelajaran bahkan tidak paham akan konsep pada materi juga dapat mempengaruhi hasil belajar (Komairah, 2018). Di samping itu Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa dalam bentuk penilaian setelah proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Dwijayani, 2019).

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Ahmad Susanto, 2013). Di samping itu kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran dan rendahnya kualitas pembelajaran juga dapat menurunkan hasil belajar (Ismanto & Hartono, 2014). Dengan menerapkan model pembelajaran STAD diharapkan siswa menikmati pembelajaran sehingga terasa menyenangkan serta adanya ketuntasan belajar (Lovsia, E., 2019).

Hal ini juga terjadi di SMP N17 Halmahera Utara. Hasil Pengamatan awal dengan guru fisika kelas VII SMP N17 Halmahera Utara diperoleh bahwa capaian kemampuan guru masih dalam skala cukup, dengan rata-rata hasil belajar 63,2. Pencapaian ini masih berada pada kategori rendah karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada disekolah yaitu 65. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa masih kurang aktif sehingga daya serap siswa dalaam memahami materi yang diberikan guru masih kurang.

Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti merasa bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP N17 Halmahera Utara Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*. (Nurwadani et al., 2021) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana setiap siswa secara individu ataupun kelompok sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa yang berkembang melalui interaksi antar anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Selanjutnya model pembelajaran kooperatif tidak hanya memberikan siswa tugas kelompok melainkan kegiatan pembelajaran kooperatif memberikan aktivitas saling membelajarkan dan saling mendukung antar siswa (Arthaningsih & diputra, 2018).

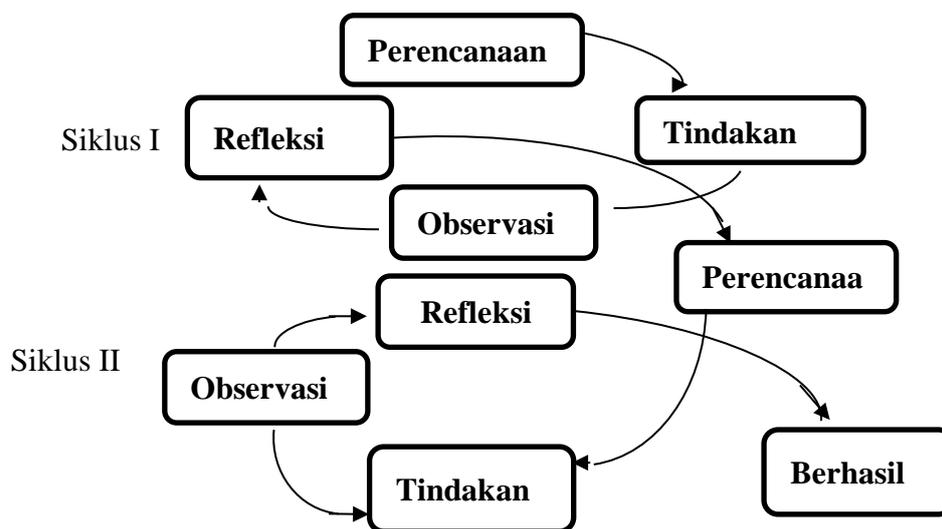
Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan ruang kepada siswa untuk aktif lagi dalam membangun kerja sama dengan siswa lain dan saling membantu satu dengan yang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membuat semua siswa aktif dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bekerja sama dengan menggabungkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil heterogen (Putri, 2019). Selanjutnya (Heni, 2014) mengatakan bahwa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa mulai dikenalkan dengan kerjasama kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini senada dengan (Laksana & Kharis, 2014) yang mengatakan bahwa inti dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah guru menyampaikan materi pembelajaran, kemudian siswa dibentuk dalam kelompok dimana kelompok ini digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru sehingga model pembelajaran ini dapat digunakan untuk membantu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. (Sumarni et al., 2015) mengatakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mampu membuat siswa terlibat aktif bekerja sama dalam kelompok, kemudian mampu memotivasi siswa untuk dapat saling memberikan dukungan satu sama lain dalam menguasai konsep materi yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran metode STAD terdiri atas 5 komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Wardani, 2015)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada siswa kelas VII SMP N17 Halmahera Utara”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Trianto, 2011) yang dikembangkan melalui II siklus dan terdiri atas empat tahapan, yaitu : 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan/Tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi.

Skema penelitian dapat dilihat pada gambar sebagai berikut : dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3.1 Skema penelitian Kemmis dan MC Taggart (dalam Trianto, 2011:30)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil belajar pelaksanaan siklus I dapat dikemukakan bahwa dari 25 orang siswa kelas VII SMP N17 Halmahera Utara terdapat 14 orang siswa yang memperoleh skor < 65 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 56% sedangkan 11 orang siswa yang lain memperoleh skor  $\geq 65$  dengan presentase 44%. Jumlah skor yang diperoleh dari 25 orang siswa adalah 1580 dan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 63,2. Hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah hal baru bagi siswa kelas VII SMP N17 Halmahera Utara dimana siswa belum aktif bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian pelaksanaan tindakan siklus I secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar sehingga harus dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat. Dari jumlah siswa kelas VII SMP N17 Halmahera Utara sebanyak 25 orang, jumlah siswa yang memiliki skor  $\geq 65$  adalah 22 orang sehingga persentase naik menjadi 88 %. Dengan rata-rata skor perolehan sebesar 74,44.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum berhasil. Dimana hasil observasi aktivitas guru dapat dikategorikan dalam skala cukup, hal tersebut dikarenakan guru belum maksimal dalam membimbing siswa yang masih kesulitan memahami materi dan dalam membimbing siswa untuk bekerja sama dengan kelompok yang telah dibentuk. Sesuai dengan pendapat (Rusman, 2013) yang menjelaskan tentang keterampilan membimbing diskusi yang merupakan alternatif yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran dalam kelompok. Perbaikan kemampuan guru pada siklus selanjutnya lebih berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam membimbing siswa yang kesulitan memahami materi dan membimbing siswa dalam belajar bersama dengan kelompok. Selain itu guru diharapkan dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik (Murwantono, 2015: 31).

Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *STAD* masih dikategorikan dalam skala cukup sehingga menyebabkan aktivitas belajar siswa juga memperoleh penilaian dalam skala cukup. Aktivitas belajar siswa memperoleh penilaian dalam skala cukup dikarenakan kurangnya partisipasi siswa untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas bersama kelompok. Sehingga dalam mengerjakan LKPD masih banyak yang melakukan tugas sendiri dan masih ada siswa yang hanya menyalin tugas teman lain. Seperti yang dikemukakan oleh (Li et al., 2012) tentang hal-hal yang mengganggu kerja sama kelompok ialah: 1. Ada pihak yang tidak bertanggung jawab dengan menyerahkan tugas kepada orang lain, 2. Ada pihak yang bersedia menampung semua kerjaan meskipun jelas tidak mampu mengerjakan, 3. Bersikap egois dengan tidak membimbing dan membantu teman lain dalam satu kelompok, 4. Menutup diri dan tidak percaya dengan kemampuan orang lain, sehingga tidak minta bantuan teman lain. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan dalam skala cukup itulah sebabnya perlu adakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pembelajaran dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I melalui pemberian motivasi kepada siswa untuk dapat bekerja sama dengan kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan mengarahkan serta memberi bimbingan kepada siswa dalam bekerja sama dalam kelompok. Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II memperoleh penilaian dalam skala baik sekali, sehingga aktivitas guru telah mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan kemampuan guru menyebabkan aktivitas belajar siswa meningkat dan sudah mengarah pada kondisi belajar yang sangat baik dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada tindakan siklus II memperoleh penilaian dalam skala baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu membangun sikap kooperatif yang baik dengan teman yang lain melalui kegiatan belajar bersama kelompok dalam memahami, menguasai serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh (Li et al., 2012) yang mengatakan bahwa dengan kerjasama siswa dapat memiliki kepedulian sehingga dapat saling menguntungkan dengan orang lain serta memegang prinsip saling

percaya dan dapat menghargai. Penggunaan Model Pembelajaran *STAD* dapat menciptakan interaksi saling memotivasi dan kerja sama antar siswa pada saat kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal (Afliansi et al., 2014). Oleh sebab itu (Dimiyati dan Mudjiono, 2015) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam suatu percobaan akan memiliki keaktifan dan pengalaman yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya melihat dan mendengarkan". Selain itu pada pelaksanaan siklus II siswa sudah mampu mengerjakan perkalian bilangan bulat. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal perkalian bilangan bulat pada evaluasi yang diberikan guru diakhir pembelajaran

Pada pelaksanaan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar fisika, siswa diberikan soal tes Hasil belajar sebanyak 5 nomor. Hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 44 %, dari 25 orang siswa kelas VII terdapat 11 orang siswa yang memiliki nilai  $\geq 65$  dan 14 orang siswa yang memiliki nilai  $< 65$ . Sehingga berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus ke II. Pada pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 88% dimana dari 25 orang siswa kelas VII terdapat 22 orang siswa yang memiliki nilai di atas KKM. (Saragih, 2021) mengatakan bahwa jika hasil belajar siswa sudah tercapai dengan baik maka tujuan belajar siswa sudah tercapai dengan baik.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dari 44% pada siklus I meningkat 44% menjadi 88% pada pelaksanaan siklus II. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, Hengki dkk. 2018) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* tidak hanya bisa digunakan untuk pembelajaran fisika saja tetapi juga bisa digunakan dalam pembelajaran yang lain.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP N17 Halmahera Utara .

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, A., & Hidayat, M. Y. (2018). Faktor-faktor kesulitan belajar fisika pada peserta didik kelas IPA sekolah menengah atas. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(1), 45-50.

- Afliansi, Ismaimuza, D., & Rochaminah, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Belajar Siswa Pada Penjumlahan Dan Pengurangan. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(2), 127–135.
- Ahmad Susanto. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah*. Raja Grafinda Persada.
- Arief, M. K., Handayani, L., & Dwijananti, P. (2012). Identifikasi kesulitan belajar fisika pada siswa RSBI: Studi kasus di RSMABI se Kota Semarang. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 1(2).
- Arthaningsih, & diputra. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray melalui model lesson study terhadap hasil belajar matematika. *Juournal of Education Technology*, 2(4).
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Dwijayani, N. M. (2019). Development of circle learning media to improve student learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(2), 171–187. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022099>
- Lovisia, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Studentteams achievement division (STAD) pada pembelajaran fisika siswa kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 1(1), 1-12.
- Heni, D. M. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD ) Yang Dimodifikasi Dengan Tutor Sebaya Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk Siswa. *Jurnal Edutama*, 1(1), 1–7.
- Ismanto, & Hartono. (2014). Keefektifan Model STAD dan Direct Learning berdasarkan prestasi dan minat belajar matematika materi kesebangunan bangun datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9, 147–160.
- Komairah. (2018). Pengembangan media Pembelajaran Matematika siswa erbasis android. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 4(1), 43–52.
- Laksana, R. A. T., & Kharis, M. (2014). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DISERTAI MASALAH KELAS X MATERI LOGARITMA Info Artikel Abstrak. *Journal of Mathematics*, 3.
- Li, C., Harvey, D. P., Terrell, J. B., Sudarshan, T. S., Louthan, M. R., Silverstein, R., Eliezer, D., Robertson, I. M., Zehetbauer, M., Seumer, V., Soliman, M. S., Alloy, U. Z., Zhang, H., Punkkinen, M. P. J., Johansson, B., Vitos, L., Error, S., Chi-sqr, R., Ledbetter, H. M., ... Pereloma, E. V. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal Materials Science and Engineering A*, 27(1), 1–14. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02670836.2016.1231746%0A> <http://dx.doi.org/10.1016/j.actamat.2011.03.055%0A> <http://dx.doi.org/10.1016/j.msea.2016.02.076%0A> <http://dx.doi.org/10.1016/j.msea.2012.06.095%0A> <https://doi.org/10.1016/j.ijhydene.2019.11>

- Nurwadani, P. A., Syarifuddin, S., Gunawan, G., & Dusalan, D. (2021). Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021/2022. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.53299/diksi.v2i1.100>
- Putri. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran STAD dengan Media Realia siswa kelas 4 SDN Dadapayam 01. *Jurnal Karya Pendidika Matematika*, 6(1).
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Rajawali Press.
- Saragih. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2644–2652.
- Sarjono, S. (2018). Pentingnya Laboratorium Fisika di SMA/MA dalam Menunjang Pembelajaran Fisika. *Madaniyah*, 8(2), 262-271.
- Sumantri, & Satriani. (2016). The effect of formative testing and self-directed learning on mathematics learning outcomes. *Jurnal of Elementary Education*, 8(3), 507–524.
- Sumarni, Armiami, & Susanti, N. (2015). penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata kuliah Perencanaan Ekonomi. *Jurnal ASEAN Comperative Education Research*, 2(1).
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovati-Progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Wardani, D. T. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Dan Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Tahun Ajaran 2014/2015. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 3(2). <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v3i2.657>